Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (2) 2025, Page: 2744-2755

Peran Disperindag dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama melalui Fenomena Wartakjil di Kota Blitar

Teguh Lazuar Aslami[1], Muhammad Farih [2]
[1,2] Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Gresik

Corresponding Author: Teguh Lazuar Aslami, e-mail: bangteguh2407@gmail.com

Published: May, 2025

ABSTRAK

Fenomena warTakjil yang marak di Kota Blitar pada Ramadhan 2024 menjadi perhatian masyarakat karena menunjukkan adanya praktik sosial lintas agama yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh peran Disperindag Kota Blitar dalam menyediakan fasilitas pada kegiatan war takjil sebagai sarana penanaman nilai-nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Dengan metode deskriptif kualitatif, informasi diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam kepada para pemangku kepentingan yang terlibat, mulai dari aparat pemerintah hingga masyarakat dari berbagai macam latar belakang kepercayaan. Sebagaimana terungkap dalam penelitian ini, Disperindag tidak hanya terlibat dalam sisi teknis pelaksanaan kegiatan, seperti penyediaan fasilitas dan monitoring kegiatan, tetapi juga secara aktif berupaya menginternalisasikan aspek pendidikan moderasi beragama dalam kegiatan sosial melalui program Festival Sae Ramadhan. Nilai-nilai moderasi pada kegiatan ini direfleksikan melalui aktivitas praktik moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, sikap toleran, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Interaksi beragama yang harmonis dalam aktivitas ini menjadikan war takjil sebagai ruang edukatif dalam membangun masyarakat inklusif dan damai. Oleh karena itu, peran Disperindag dalam hal ini tidak hanya terbatas pada peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengatur strategi di lapangan serta penanaman dan pembangunan karakter kebangsaan melalui kebijakan publik yang adaptif dan transformatif.

Keywords: War takjil, Disperindag, Moderasi Beragama

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pada tahun 2024 tepatnya pada bulan Ramadhan terdapat sebuah fenomena viral di internet yakni war takjil diaman fenomena ini merupakan sebuah kegiatan berburu takjil pada saat ngabuburit sorehari selama bulan romadhon, kegiatan ini sebelumnya sudah ada sejak sebelum kegiatan ini viral pada tahun 2024, hanya saja pada tahun 2024 kegiatan ini membooming dan viral dikarenakan banyaknya para pemeluk agama lain yang kemudian memposting keseruan mereka saat wartakjil sehingga kegiatan ini menjadi kegiatan yang booming viral hingga saat ini pada tahun 2025 hal ini dikarenakan ada banyak nilai moderasi dan toleransi pada kegiatan tersebut.

Pada awalnya kegiatan ini memang lebih banyak di hadiri oleh umat islam sendiri, hingga pada akhirnya setelah kegiatan tersebut viral lebih banyak lagi masyarakat yang notabenya non islam (Nonis) ikut serta dalam kegiatan ini, hal ini menjadikan momen wartakjil menjadi lebih meriah. Hingga saat ini

kegiatan ini terus menjadi sebuah kegiatan sosial tempat berinteraksinya sesama masyarakat dan dilaksanakan oleh umat islam pada setiap bulan Ramadhan karena kegiatan yang secara budayanya merupakan kegiatan atau tradisi ummat islam kemudian dipadukan dengan kemajemukan yang ada di Indonesia dan dapat meng internalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dan membentuk sebuah masyarakat yang Bhineka Tunggal ika.

Di Kota Blitar sendiri kegiatan ini sudah berjalan lama sekali bahkan bertahun-tahun yang lalu dan dalam berjalan nya kegiatan wartakjil ini, Disperindag berperan penting dalam menaungi dan menfasilitasi kegiatan ini, Dinas perindustrian dan perdagangan Kota Blitar menjadikan kegiatan ini sebagai even tahunan yang masuk pada program kerja tahunan Disperindag itu sendiri. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Disperindag sebagai upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderat serta membangun toleransi anatar sesama masyarakat baik dari lapisan manapun serta menjadi sebuah upaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Blitar.

Dalam peranan nya Disperindag menfasilitasi dan mengkonsep acara ini dengan baik seperti menyediakan stan untuk masyarakat berjualan, Penyediaan brikade (pembatas jalan), pengelolaan parkir, pengawasan lalulintas, pengecekan produk makanan yang dijual, serta penjagaan keamanan, hal ini semua di lakukan oleh Disperindag dengan bekerja sama dengan dinas Kesehatan dan polres Kota Blitar, serta masih banyak fasilitas lain yang diberikan sebagai bentuk kerja sama dengan sector pemerintahan lain nya.

Dari sekian banyak rentetan kegiatan di atas kegiatan ini dilakukan sebagai upaya pemerintah dalam membentuk masyarakat moderat yang toleran, meski di Blitar sudah minim tindakan radikal dan intoleran, namun hal ini di lakukan untuk terus memback up nilai dan sikap moderat toleran yang ada di masyarakat, agar sikap tersebut tidak Kembali muncul dan masyarakat tetap menjadi masyarakat aman, damai serta tentram dalam lingkungan yang rukun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Disperindag dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui fenomena wartakjil di Kota Blitar, sehingga peneliti dapat menyimpulkan peran apa saja dari desperindag yang mensupport masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Tesis tentang urgensi mempelajari Fenomena wartakjil di Blitar telah mendapatkan perhatian berarti dalam beberapa tahun terakhir karena pengaruhnya dalam membentuk masyarakat toleran dan moderat. peran Disperindag, sebagai lembaga pemerintah daerah yang bertugas menentukan peran utama dalam mempromosikan moderasi beragama melalui acara wartakjil yang menekankan persatuan dan keberagaman. Penyelarasan dinamika fenomena ini sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan dan peluang untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yaang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini bertujuan menghasilkan data dalam bentuk deskriptif, seperti narasi tertulis, percakapan, atau perilaku

manusia yang dapat diamati secara langsung. Pendekatan kualitatif melihat individu dan konteks secara menyeluruh tanpa mengandalkan asumsi awal atau hipotesis, sehingga tidak diperlukan penetapan hipotesis dalam proses penelitian. Fokus peneliti adalah untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena atau realitas sosial yang tengah berlangsung, Yakni terkait dengan Peran Disperindag dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama melalui Fenomena Wartakjil di Kota Blitar serta menguraikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan isu dan objek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Blitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Disperindag dalam Mempromosikan Moderasi Beragama

Disperindag Kota Blitar memiliki peran sangat penting terutama dalam mendukung aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat, bahkan mendukung perayaan Wartakjil sebagai salah satu kegiatan tahunan pada setiap bulan Ramadhan. Selain itu, meskipun fungsinya pokok adalah mengurus sektor perdagangan dan perindustrian, meski demikian sebagai jajaran pemerintah Disperindag juga membantu pemerintah dalam menjaga kerukunan yang ada di masyarakat. Pemberdayaan masyarakat harus menjadi prioritas utama pemerintah daerah, di mana setiap aparat dan instansi memiliki tugas besar untuk memfasilitasi, menggugah semangat, dan mendukung warganya untuk memiliki kemampuan menentukan arah hidupnya sendiri(Sugiri 2015). Ini tercerminkan dalam peran Disperindag Kota Blitar yang melalui kegiatan Wartakjil tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga menanamkan interaksi sosial yang memperkuat nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam masyarakat.

Kegiatan Festival Sae Ramadhan yang diselenggarakan oleh Disperindag pada bulan Ramadhan mempunyai tujuan utama yakni untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat dan toleran serta menumbuhkan semangat kerukunan antar umat beragama. Dalam hal ini bantuan pemerintah untuk kegiatan wartakjil dianggap sebagai salah satu bentuk dukungan pemerintah dalam meningkatkan keharmonisan kehidupan sosial melalui sarana ekonomi dan budaya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nina Carolina, diketahui bahwa program wartakjil yang ada dalam kegiatan Sae Ramadhan Festival telah menjadi agenda tahunan yang konsisten dilaksanakan setiap bulan Ramadhan. Kegiatan ini bukan hanya bersifat seremonial, namun juga telah menjadi bagian dari tradisi budaya masyarakat muslim di Indonesia termasuk juga masyarakat Kota Blitar (Nina Karolina kurnia sari, wawancara,12 maret 2025). even ini menjadi simbol solidaritas dan kebersamaan dalam menyambut waktu berbuka puasa, serta sarana penguatan toleransi dalam masyarakat yang majemuk.

Sae Ramadhan Festival dibagi ke atas dua sub-aktivitas utama. Pertama, Kenanga Ramadhan Street Food yang diadakan sepanjang Jalan Kenanga. Acara ini berdasarkan kepada pemberdayaan penjual kecil, UMKM, dan kaki lima, khususnya mereka yang menjajakan makanan untuk berbuka puasa atau takjil. Kedua, acara yang diadakan di kawasan Pasar Legi yang ditujukan untuk pedagang pasar atau

komunitas dagang tertentu. Kedua lokasi ini menjadi sentral aktivitas ekonomi dan sosial selama bulan Ramadhan.

Pengamatan yang dilakukan di Wartakjil menunjukkan bahwa kegiatan ini menerima antusiasme tinggi di kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor dimana salah satu factor terkuat adalah dikarenakan Disperindag dengan bekerja sama dengan pemerintahan lain nya, seperti, Satuan Polisi Pamong Praja Kota Blitar, Polres Kota Blitar, Dinas Kesehatan, Dinas Lingkungan Hidup, Diskominfotik, Bakesbangpol, menfasilitasi dan mengkonsep kegiatan ini dengan baik, diantaranya adalah membentuk sebuah even dengan nama Sae Ramadhan vestival sebagaimana yang di jelaskan di atas, menyediakan stan untuk masyarakat berjualan, penyediaan brikade/pembatas jalan, pengawasan lalulintas dan pengelolaan parkir, bantuan pengamanan, bantuan pengecekan makanan yang dijual, serta tidak ada pungutan biaya untuk pedagang yang ikut berjualan pada festival ini, oleh sebab itulah masyarakat sangat merasa nyaman, baik dari segi tempat, makanan yang terjamin, hingga keamanan (KabupatenBlitar 2025).

Wartakjil bukan hanya transaksi beli jual makanan, tetapi sudah berkembang menjadi tempat interaksi sosial dan budaya Masyarakat dengan berbagai latar belakang datang bersama untuk menikmati suasana pasar, menunjukkan bagaimana aktivitas ekonomi lokal dapat menciptakan ruang toleransi dan kebersamaan. Hadirnya Wartakjil pun menunjukkan bagaimana pemerintah mampu mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui program ekonomi (Syahda et al. 2024).

Nilai moderasi Dalam Wartakjil

Sikap Tasamuh

Toleransi Dalam pengertian nya secara Latinisme Toleransi merupakan asal dari kata "tolerantia", kata ter sebut mempunyai makna kelembutan, kelingaran hati, keringan dan sabar. Dalam Bahasa Arab istilah toleran dihubungkan dengan "tasamuh", berarti berlaku baik, lemah lembut (tidak radikal) dan memaafkan satu sama lain. dalam bahasa kita Secara umum istilah toleransi berarti saling terbuka dan sopan, leluasa, lunak dan ikhlas (Sodik 2020). Dalam artian relasi antar manusia yang selalu menghargai satu sama lain penuh kekerabatan hal yang ditimbulkan dengan toleransi adalah sesuai dengan pengertian nya di atas. Arti dari Toleransi adalah menghargai,

Bentuk sikap toleransi yang tampak nyata adalah gaya sikap masyarakat dalam menjunjung tinggi kerukunan dalam festifal tersebut baik dari kalangan pembeli maupun penjual semuanya saling mengumbar senyuman, begitu juga Ketika bertransaksi jual beli baik penjual dan pembeli memulai dengan sapaan dan senyuman serta memakai Bahasa jawa halus, menunjukkan sabar saat antri, dan menjaga ketertiban dalam pelaksanaan kegiatan masyarakat bahwa toleransi tidak menjadikan hal yang di percaya orang lain sebagai hal yang mengganggu nya untuk mengepresikan kepercayaan nya (Sugeng and Subandi 2023).

Wawancara pada mas hari wahyudiyono dan ibu nina Carolina, juga menegaskan penjelasan di atas toleransi pada fenomena wartakjil juga tercermin melalui sikap saling menghargai terhadap perayaan hari besar keagamaan umat lain. Sebagai bentuk penghormatan terhadap Hari Raya Nyepi yang bertepatan pada 29 Maret 2025, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar memutuskan untuk menunda kegiatan wartakjil pada hari itu. Langkah ini diambil sebagai perwujudan empati dan solidaritas antarumat beragama, sehingga umat Hindu dapat menjalankan ibadahnya dengan tenang dan penuh kekhusyukan. Kebijakan itu juga refleksinya usaha untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan sosial di tengah-tengah masyarakat Kota Blitar (Hari Wahyudiyono, Nina Carolina, wawancara 13 maret 2025).

Sikap Adil

Sikap adil dinyatakan sebagai salah satu nilai-nilai utama yang harus di miliki oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Sikap adil berarti memberikan sesuatu kepada hak-haknya, menempatkan semua sesuatu pada tempat-tempatnya, serta bersikap seimbang tidak memihak, tidak objektif. Indikator yang inti dari orang yang punya sikap moderat adalah mempunyai sikap adil, keadilan sejatinya merupakan hasil dari penerapan nilai-nilai lain seperti sikap moderat (Tawassuth), toleransi (Tasamuh), dan keseimbangan (Tawazun (Hakim 2018).

Pengamatan yang peneliti lakukan di tempat penelitian peneliti menemukan masyarakat Blitar menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam jangka panjang tidak membedakan latar belakang sosial maupun agama. Contohnya, jika ada lapak kosong dalam sebuah kegiatan, warga secara sukarela mengingatkan pedagang lain agar bisa memanfaatkannya. Sikap ini mencerminkan semangat kebersamaan, keadilan, serta solidaritas yang kuat. Tidak ada sikap eksklusif atau diskriminatif yang dapat merusak kerukunan antarumat beragama. Sikap adil dalam konteks ini merupakan wujud nyata dari karakter moderat yang dibentuk melalui proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ajaran Islam serta prinsip-prinsip kemanusiaan yang bersifat universal (Ikhwan Rasmana Taringan 2025).

Temuan wawancara dengan Pak Keni yang juga Kreatif sesuai dengan wawancara dengan ibu nina menegaskan hal ini. Ia menjelaskan bahwa jiwa toleransi dan keadilan tidak hanya terlihat pada kegiatan Perang Takjil, melainkan juga tercermin dalam berbagai kegiatan sosial lainnya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Blitar. Seluruh kegiatan itu dirancang dengan konsep netralitas dan kesetaraan, tanpa membedakan umat Islam dan non-Islam. Tidak ada aturan yang hanya berlaku bagi kelompok agama tertentu, sehingga tercipta suasana hidup bersama yang rukun dan damai di tengah masyarakat (Keni, Nina Carolina, wawancara, 12-13 maret 2025).

Secara umum, kehidupan sosial di Blitar mencerminkan praktik toleransi antarumat beragama yang kuat dan nyata, didukung oleh masyarakat dan pemerintah daerah yang sama-sama berkomitmen untuk menciptakan ruang sosial yang adil dan terbuka bagi semua orang.

Pesan-pesan keislaman (Syair-syair islami music Religi)

Di dunia seni Islami, dakwah disampaikan dalam pesan-pesan keislaman kepada masyarakat melalui Syair-syair islami. Syair-syair yang terdapat di dalam music religi tidak hanya berperan sebagai hiburan saja, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Salah satu pesan utama yang sering ditemukan pada Syair-syair islami adalah yang memanggil seseorang untuk berakhlak mulia dan tidak melakukan kejahatan. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan tolong-menolong dimasukkan dalam bentuk lagu yang indah sehingga makin mudah diterima dan dihayati oleh masyarakat berbangsa-bangsa (Yanti 2016).

Hal seperti di ataslah yang juga terjadi pada fenomena wartakjil yang ada di Blitar, kegiatan musik religi sebagai bagian dari rangkaian acara Festival Sae Ramadhan, dilaksanakan setiap hari Sabtu sebagai salah satu acara unggulan. Selain sebagai hiburan, acara ini dikonseptualisasikan sebagai media dakwah kultural, yang lebih kalem dan menyentuh hati masyarakat. Syair-syair yang dibawakan dalam pementasan ini menonjolkan sisi estetika musik, tetapi juga sarat makna dan nilai-nilai Islam, seperti kedamaian, kasih sayang, dan toleransi antar sesama makhluk. Melalui ungkapan puitis dan emosional, pesan-pesan Islam disampaikan secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara dengan pihak Disperindag, Ibu Nina Carolina dan Bapak Hari menjelaskan bahwa kegiatan ini digagas untuk memperkuat jati diri Islam yang inklusif dan terbuka. Musik religi dipandang sebagai jembatan untuk menyampaikan ajaran agama dengan cara yang lebih dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Lebih lanjut, mereka menegaskan bahwa program ini juga bertujuan untuk menumbuhkan semangat kerukunan antarumat beragama. Dengan menghadirkan pesan-pesan spiritual dalam format yang menyentuh dan menyenangkan, diharapkan nilai-nilai luhur tersebut dapat tumbuh dan menjadi bagian dari budaya hidup masyarakat. Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa dengan adanya Pentas ini Disperindag selaku fasilitator kegiatan berharap dapat menghibur masyarakat yang hadir sekaligus menanakan nilai-nilai moderasi pada masyarakat.

Kegiatan social Bersama

Dalam pendidikan informal, interaksi sosial merupakan faktor penting dalam terbentuknya nilai-nilai kebersamaan dan toleransi, khususnya dalam masyarakat majemuk. Hal ini terlihat pada fenomena wartakjil di bulan Ramadhan, khususnya pada Festival Even Sae Ramadhan. Kegiatan ini merupakan contoh nyata bagaimana individu dapat berinteraksi secara intensif dan positif, sehingga suasana menjadi nyaman dan kondusif. Dalam interaksi ini, tercermin nilai-nilai pendidikan Islam yang moderat, seperti sikap gotong royong, kepedulian sosial, dan keseimbangan antara ibadah ritual dan sosial.

Penelitian yang dilakukan terhadap kegiatan wartakjil ini menunjukkan bahwa semangat tolong-menolong (ta'awun) tumbuh secara spontan dari masyarakat. Ta'awun dalam Al-Qur'an adalah prinsip

tolong-menolong yang merupakan fondasi etika sosial ummat Muslim, ta'awun bukan hanya ajaran moral, tetapi juga metode efektif dalam membina manusia secara menyeluruh (Hijrati 2020).

Dalam prakteknya di lapangan mereka bersama-sama mendirikan tenda, menyusun tempat jualan, mengatur area kegiatan, hingga menjaga kebersihan lingkungan secara sukarela. Semua dilakukan tanpa pamrih, semata-mata demi keberlangsungan acara dan kenyamanan bersama. Ini merupakan refleksi dari kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga keharmonisan sosial serta memastikan kegiatan berlangsung dengan baik.

Kemudian salah satu dari banyak momen yang mengundang perhatian peneliti adalah adanya sebuah lapak yang menempelkan banner bertuliskan "Untuk Santunan Anak Yatim". Inisiatif ini tidak hanya menunjukkan tingkat kepedulian sosial yang tinggi, tetapi juga memperkuat nilai moderasi dalam Islam. Di sini, transaksi ekonomi tidak hanya digunakan sebagai sarana mencari keuntungan, tetapi juga sebagai medium untuk beramal dan mempererat solidaritas antarwarga.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti juga sempat mewawancarai salah satu pengunjung, Bapak Rois, yang datang dengan wajah ceria. Ia mengungkapkan rasa senangnya terhadap kegiatan ini. Menurutnya, wartakjil seperti ini patut dikembangkan dan ditata lebih rapi ke depannya. Lokasinya yang strategis berdekatan dengan masjid dan berada di tengah Kota menjadi daya tarik tersendiri. Ia menekankan bahwa masyarakat merasa nyaman, baik untuk berdagang maupun untuk bersantai menunggu waktu berbuka puasa (Rois, wawancara, 13 maret 2025).

Dari keseluruhan temuan ini, tampak jelas bahwa wartakjil bukan sekadar aktivitas musiman, melainkan juga wadah pendidikan nilai-nilai sosial keagamaan. Ia menjadi ruang terbuka bagi masyarakat untuk saling mendukung, memperkuat empati, dan membangun solidaritas yang semuanya sangat relevan dengan semangat Islam yang ramah, moderat, dan inklusif. Dengan demikian, misi Disperindag dalam mendukung wartakjil melalui program Festival Sae Ramadhan menjadi contoh nyata kebijakan pemerintah yang tidak hanya mengutamakan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga peduli terhadap pembangunan sosial yang inklusif. Kegiatan ini menjadi ajang untuk mengukur kinerja pemerintah dalam membangun kerukunan sosial dan menggalakkan moderasi beragama di tengah masyarakat Kota Blitar.

Hasil penanaman pendidikan toleransi beragama pada wartakjil

Setelah beberapa paparan data-data di atas peneliti menganalisis peran Disperindag dalam menanamkan sikap moderasi beragama dalam fenomena wartakjil menggunakan indikator moderasi beraga sesuai yang ada di buku moderasi beragama yang telah di terbitkan kemenag, dimana hal tersebut terdiri dari empat hal, yaitu: Komitmen Kebangsaan, Moderasi, Anti-Kekerasan, dan Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal(Zahdi 2021). Tolak ukur yang untuk menilai sejauh mana seseorang atau kelompok dapat menerapkan sikap moderat dalam beragama menggunakan Keempat indikator ini.

Moderat juga merupakan sikap toleran tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keimanan agama kepercayaan kita sendiri.

Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan menjadi sebuah prinsip dan kesadaran yang harus di miliki seseorang bahwa pilihan kepercayaan nya atau agama yang di anutnya tidak harus mengahlanginya dalam menjalankan prinsip-prinsip dasar dari negara. Indonesia sebagai negara dengan keseimbangan agama dan budaya memiliki Pancasila dan UUD 1945 sebagai fondasi utama dalam kehidupan berbangsaaceng Zakaria, "Dialektika Moderasi Beragama Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya Perspektif Al-Qur'an Disertasi," 2024. Dasar negara seperti Pancasila dipadukan dengan Moderasi Beragama merupakan dua pilar yang menjadi landasan utama kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila sebagai ideologi negara, sedangkan Moderasi Beragama sebagai acuan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Keduanya sama-sama penting untuk mewujudkan pembangunan Indonesia (Nurrohmah, Aris Yusuf, and Aditya Putra 2022).

Dilapangandalam wawancara yang kami lakukan dengan bapak keni bahwa selama ini di Blitar hampir tidak pernah terjadi konflik antarumat beragama. Ia menyampaikan bahwa setiap kali terdapat perayaan besar keagamaan, baik Islam, Kristen, Hindu, maupun agama lainnya, masyarakat setempat selalu saling menghargai. Tidak ada yang merasa terganggu dengan keberagaman tersebut. Justru, warga saling membantu dan menjaga satu sama lain. "Seperti dalam kegiatan wartakjil ini," ujarnya, "warga non-Muslim juga turut bergembira. Mereka membeli takjil, berbincang dengan yang lain, dan berbaur tanpa sekat.

Umat Islam tetap menjalankan ibadah puasa, namun sekaligus berperan dalam menjaga semangat Bhinneka Tunggal Ika, yakni dengan merawat kerukunan antarwarga sebagai bagian dari kehidupan berbangsa. Pak Keni menambahkan, "Blitar ini kan Kota sang proklamator. Jadi, di sini semangat nasionalisme dan kebangsaan sangat terasa.

Kami pun menyaksikan bahwa kegiatan wartakjil tersebut berlangsung dengan sangat lancar. Para pengunjung tampak merasa nyaman dan tidak terlihat adanya perbedaan yang menjadi penghalang interaksi. Nilai-nilai toleransi benar-benar tampak nyata, bukan sekadar slogan, melainkan tercermin dalam tindakan konkret. Semangat gotong royong dan saling tolong-menolong terlihat jelas dari bagaimana warga bersama-sama menertibkan lokasi, berbagi informasi, dan menjaga keamanan di sekitar area kegiatan.

Moderasi

Moderasi beragama adalah cara seseorang menjalankan agama yang dipercayainya dengan tidak ekstrem, seimbang, dan tidak mengandung kekerasan. Tidak ada agama yang mengajarkan radikalisme,

terutama agama islam sesuai kitab Al-Qur'an yang justru memberi sentuhan keadilan, kasih sayang, dan pola tengah (wasathiyah) dalam beragama (Nurdin 2021). Moderasi inilah yang menjadi kunci terbentuknya toleransi dan persaudaraan di tengah masyarakat yang majemuk. Di Islam, moderasi bukan hanya masalah ibadah, tetapi juga mencakup moral, sosial, serta hidup berdampingan secara damai. Konsep ini terkait dan berarti diterapkan supaya agama menjadi sumber rahmat dan bukan konflik.

Kunci penting dalam menjaga kerukunan, baik antarumat beragama maupun antar aliran dalam Islam sendiri adalam moderasi beragama. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti di Blitar, sikap moderat sangat di dukung oleh pemerintah, begitu juga pada kegiatan Wartakjil dalam rangkaian kegiatan Festival Sae Ramadhan yang di support oleh Disperindag momen yang sangat menarik jika dilihat dari sudut pandang interaksi sosial yang di sampaikan oleh ibu nina carolina. "Seperti yang kita tahu, sebagian besar mahasiswa di Kampus 3 Universitas Negeri Malang yang terletak di Blitar banyak yang berasal dari daerah Indonesia timur. Sebagian besar di antara mereka ikut serta dalam kegiatan perang takjil ini. Walaupun tidak semuanya membeli makanan, mereka tetap hadir dan membaur menikmati suasana siang hari.

Lebih lanjut Ibu Nina mengemukakan bahwa interaksi yang ditimbulkan dalam kegiatan wartakjil mengindikasikan adanya kebiasaan dalam masyarakat yang menyatakan sangat tidak asing dengan sikap toleransi. "Saya melihat masyarakat setempat dan para pelajar dari luar daerah saling menyapa, berbincang, tanpa rasa canggung atau perbedaan yang mencolok. Menurut saya, ini merupakan bukti nyata bahwa masyarakat telah mulai memahami dan menerapkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari," ujar beliau (Nina Carolina, wawancara, 12 maret 2025).

Anti kekerasan

Prinsip anti-kekerasan atau nonviolence dalam konteks sosial dan keagamaan mencakup larangan untuk menyakiti dalam tiga aspek utama, yakni tindakan, ucapan, dan pikiran(Ulfah, Hadiyanto, and Fadhil 2024). Esensi dari prinsip ini adalah menahan diri dari segala bentuk perilaku yang dapat menimbulkan penderitaan, baik secara fisik maupun psikologis, karena hal tersebut berpotensi menimbulkan kebencian, konflik, dan disintegrasi sosial.

Dalam ranah kehidupan beragama, prinsip anti-kekerasan dimaknai sebagai upaya untuk menjaga kerukunan dan ketenangan dengan tidak berpikir, berbicara, atau bertindak terhadap hal-hal yang dapat mengganggu kebebasan individu dalam menjalankan ajaran agamanya. Hal ini secara jelas dapat dilihat peneliti dalam kegiatan wartakjil Ibu Rini, senior participant di Festival Sae Ramadhan, sudah aktif berpartisipasi dalam acara ini lebih dari 18 tahun. Selain menjadi pengusaha Wartakjil aktif, ia juga ditemukan sebagai narasumber di bab ini karena pengalaman luas dan keterlibatannya yang tetap dalam pelaksanaan festival.

Dalam wawancara, Ibu Rini membagikan pandangannya mengenai cara memelihara sikap selama acara berlangsung, mengingat acara ini dilakukan di bulan suci Ramadhan.

"Yang terpenting pada acara ini adalah bisa menjaga suasana hati, apalagi sekarang bulan Ramadhan. Tidak boleh mengakibatkan kerusuhan, apalagi sampai mengambil sikap radikal. Kita harus saling menjaga agar even ini tetap tenang, serta masyarakat yang hadir myaman" ujarnya (Rini, wawancara 13 maret 2025).

Pernyataan ini tercermin dengan tingginya kesadaran para pelaku aktivitas akan pentingnya menjaga ketenangan dan kedamaian selama berlangsungnya acara. Ibu Rini menegaskan bahwa nilai-nilai moderasi, toleransi dan ketertiban menjadi unsur penting dalam keberlangsungan Sae Ramadhan Festival.

Hal-hal anti kekrasan lain nya mencakup penghormatan terhadap hak setiap orang untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, bagi ummat muslim tetap berpuasa sedang umat lain yang tidak berpuasa menghormatinya, tidak mencela ajaran agama lain, serta menghindari narasi dan tindakan yang bersifat provokatif dan menyakiti pemeluk agama yang berbeda.

Penerimaan terhadap tradisi dan budaya

Keberagaman budaya dan tradisi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan salah satu aset penting yang mencerminkan kekayaan identitas nasional (Mamik Indrawati and Sari 2024). Keanekaragaman ini perlu dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari upaya memperkuat persatuan dan keharmonisan sosial. Dalam konteks moderasi beragama, sikap akomodatif dan penerimaan terhadap perbedaan budaya serta tradisi menjadi bagian integral dari semangat toleransi dan inklusivitas.

Moderasi beragama tidak hanya monoton pada sikap toleran dalam aspek teologis saja, tapi juga mencakup penghargaan terhadap keragaman ekspresi budaya yang seringkali terkait erat dengan praktik keagamaan (Hadi 2024). Hal ini mencakup penghormatan terhadap perbedaan cara beribadah, adat istiadat, serta tradisi lokal yang berkembang di tengah masyarakat. Setiap agama memiliki ciri dan praktik keagamaan yang spesifik, yang seringkali dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya setempat.

Di Blitar contohnyaa aktivitas Wartakjil sebagai bagian dari tradisi Ramadan di Indonesia menampilkan perubahan yang signifikan, terutama dalam membangkitkan semangat toleransi antarumat beragama. Tradisi ngabuburit dan berbagi takjil, yang sebelumnya hanya di laksanakan oleh umat Islam, sebagai budaya yang sudah ada sejak lama dan menjadi ciri khas kegiatan ummat islam kini sudah menjadi kegiatan sosial, sehingga berhasil menjangkau lintas agama. Di Kota Blitar, kegiatan ini sudah berubah menjadi ruang kolaborasi budaya yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan harmoni sosial antar pemeluk agama yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Wartakjil merupakan bentuk konkret pelestarian budaya lokal yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan Islam, namun tetap bersifat inklusif dan terbuka bagi seluruh elemen masyarakat.

Dengan demikian, penerimaan terhadap keberagaman budaya dan tradisi dalam bingkai moderasi beragama menjadi fondasi penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Pendekatan ini mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis di tengah pluralitas yang ada.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kota Blitar memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan Wartakjil yang diselenggarakan selama bulan Ramadhan. Melalui program Festival Sae Ramadhan, Disperindag tidak hanya memberikan dukungan dari sisi ekonomi dengan memfasilitasi pelaku UMKM dan pedagang kaki lima, tetapi juga secara aktif mempromosikan interaksi sosial lintas agama yang harmonis. Wartakjil telah berkembang dari sekadar kegiatan berburu makanan berbuka puasa menjadi ajang pembentukan nilai-nilai toleransi, gotong royong, solidaritas, serta penghormatan terhadap keragaman budaya dan agama.

Empat indikator besar digunakan untuk menganalisis Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan Wartakjil ini, yaitu komitmen nasional, moderasi beragama dalam berperilaku, prinsip anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Disperindag bersama instansi terkait berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang inklusif dan damai melalui pendekatan budaya, seperti musik syair religi dan kegiatan sosial, menjadikan Perang Takjil sebagai ruang ekspresi nilai keagamaan yang humanis dan terbuka.

Secara keseluruhan, fenomena Perang Takjil di Kota Blitar merupakan model sinergi antara kebijakan publik dan kehidupan beragama yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam membangun masyarakat toleran, moderat, dan berkeadaban. Peran aktif pemerintah dalam memfasilitasi kegiatan ini menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam membangun moderasi beragama di tengah masyarakat majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

Asmawati, Asmawati, Yulanda Yulanda, Sariantoni Sariantoni, Norrahmah Hidayatul Jannah, Melati Melati, and Mawar Yulianti Ningsih. 2023. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi Masyarakat Desa Pendreh." *Bangun Desa: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(2): 54. doi:10.21927/jbd.2023.2(2).54-59.

Hadi, Fauzan. 2024. Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta "Inklusifisme Tafsir Kementrian Agama RI (Telaah Batasan Toleransi Dalam Tafsir Tematik Moderasi Beragam)." Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.

Hakim, Lukman. 2018. "Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Membetuk Karakter Religius Kader Pergerakan (PMII) Rayon Tarbiyahdan Ilmu Keguruan IAIN Jember."

Hijrati, Rahmatul. 2020. Bimbingan konseling islam "Konsep Ta'awun Menurut Al- Qur'an Dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam." Universitas Islam Negeri Ar Rniry Darussalam-Banda Aceh. https://repository.ar-raniry.ac.id/pdf.

Ikhwan Rasmana Taringan, Muhammad Farih. 2025. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Smk Semen Gresik." *Miyah: Jurnal Studi Islam* 21(1).

KabupatenBlitar, Dinas perindustrian dan perdagangan. 2025. "Proposal Sae Ramadhan Festival."

Mamik Indrawati, and Yuli Ifana Sari. 2024. "Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia." *Jurnal penelitian dan pendidikan ips* 1(18): 40–48.

Nurdin, Fauziah. 2021. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18(1): 59. doi:10.22373/jim.v18i1.10525.

Nurrohmah, Shinta, Mochamad Aris Yusuf, and Robby Aditya Putra. 2022. "Pancasila Dalam Moderasi Beragama: Membaca Ruang Media Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang." *Journal of Da'wah* 1(2): 262–81. doi:10.32939/jd.v1i2.2003.

Ridho Egi Adi Saputraa*, Evi Dwi Septianib, Usmadina Aulia Rahmanc, Rio Kurniawand. 2025. "Analisis Nilai Ukhuwah Basyariyah Dalam Fenomena War Takjil Di Bulan Ramadhan Ridho." *Muttaqien, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia* 6(1): 61–76. doi:DOI: doi.org/10.52593/mtq.06.1.05.

Sodik, Fajri. 2020. "Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia." *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14(1): 1. doi:10.36667/tf.v14i1.372.

Sugeng, Sugeng, and Agus Subandi. 2023. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Margorejo." *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan* 9(1): 11–21. doi:10.53565/abip.v9i1.709.

Sugiri, Lasiman. 2015. "Peranan Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat." : 56–65.

Syahda, Auliya, Al Lathief, Alfina Rohmanina Arifah, and Bakti Fatwa Anbiya. 2024. "Membangun Kebhinekaan Di Era Digital: Peran Platform Media Sosial Dalam Meningkatkan Kesadaran Multikultural Building Diversity in the Digital Age: The Role of Social Media Platforms in Raising Multicultural Awareness." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 1(2): 1008–19. doi:10.62567/micjo.v1i2.

Ulfah, Siti Maria, Andy Hadiyanto, and Abdul Fadhil. 2024. "Moderasi Beragama Habib Utsman Bin Yahya Dalam Kitab Adabul Insan Dan Implikasinya Pada Pembelajaran PAI." *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)* 2(1).

Yanti, Fitri. 2016. "Komunikasi Dakwah Dalam Kesenian Nasyid." *Al-Misbah* 12: 211–31.

Zahdi, Iqrima. 2021. "Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di Mushola Nur Ahmad." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1(1): 142–63. doi:10.32332/moderatio.v1i1.4353.

Zakaria, Aceng. 2024. "Dialektika Moderasi Beragama Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya Perspektif Al-Qur'an Disertasi."